

# **KEBERMAKNAAN HIDUP PADA PEMBIMBING TPQ**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1  
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

**Oleh**

**GIRI SANTOSO**

**F 100 150 055**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2020**

**HALAMAN PERSETUJUAN**  
**KEBERMAKNAAN HIDUP PADA PEMBIMBING TPQ**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh:

**GIRI SANTOSO**

**F 100 150 055**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen  
Pembimbing



**Dra. Partini, M.Si, Psikolog**

**NIK.NIDN 0614066501**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**KEBERMAKNAAN HIDUP PADA PEMBIMBING TPQ**

**OLEH**

**GIRI SANTOSO**

**F 100 150 055**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Selasa, 12 Mei 2020  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

**Dewan penguji:**

- 1. Dra. Partini, M.Si, Psikolog  
(Ketua Dewan Penguji)**
- 2 Drs. Soleh Amini, M.Si, Psikolog  
(Anggota I Dewan Penguji)**
- 3. Siti Nurina Hakim, S.Psi.,M.Si, Psikolog  
(Anggota II Dewan Penguji)**

(.....)  
(.....)  
(.....)



**Dekan**

**Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si, Psikolog**

**NIK.NIDN: 838/NIDN.0624067301**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Adapun kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka saya akan bertanggung jawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 05 Mei 2020

Penulis



**GIRI SANTOSO**

**F 100 150 055**

## **KEBERMAKNAAN HIDUP PADA PEMBIMBING TPQ**

### **Abstrak**

Kebermaknaan hidup adalah penghayatan individu terhadap hal-hal yang dianggap penting, berharga, dirasakan kebenarannya, dan memberikan nilai khusus pada individu sehingga dijadikan tujuan dalam kehidupannya yang di setiap orang dalam mengatasi permasalahan dan setiap orang memiliki kebermaknaan hidup yang berbeda-beda. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan kebermaknaan hidup pada pembimbing TPQ. Subjek penelitian berjumlah lima orang yang diperoleh dengan teknik pengambilan *purposive sampling* dengan kriteria sudah menjadi pembimbing TPQ minimal 10 tahun dan berusia 30 – 60 tahun. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan kebermaknaan hidup pada pembimbing TPQ dapat dilihat dari keikhlasan dalam melakukan pengabdian pada agama dengan cara mengajar TPQ. Hal tersebut menjadikan pembimbing TPQ memiliki pribadi yang selalu merasa bersyukur, dan percaya Allah akan memberikan yang terbaik untuk pembimbing TPQ dengan melimpahkan amal sholeh dan rezeki. Sehingga pembimbing TPQ memiliki dorongan atau motivasi untuk terus mengajar TPQ.

**Kata Kunci** : kebermaknaan hidup, pembimbing TPQ

### **Abstract**

The meaningfulness of life is an individual's appreciation of things that are important, valuable, felt truthful, and gives special value to the individual so that they are used as goals in life in each person in overcoming problems and each person has a different meaningfulness in life. This study aims to understand and describe the meaningfulness of life in TPQ counselors. The research subjects consisted of five people who were obtained by purposive sampling technique with the criteria of being TPQ supervisors for a minimum of 10 years and aged 30-60 years. Data collection uses semi-structured interview techniques. The results of the study show the meaningfulness of life in the TPQ supervisor can be seen from the sincerity in doing his service to religion by teaching TPQ. This makes the TPQ mentor have a person who always feels grateful, and believes God will give the best for TPQ counselors by bestowing good deeds and sustenance. So that the TPQ supervisor has the drive or motivation to continue teaching TPQ.

**Keyword** : the meaningfulness of life, TPQ mentor

### **1. PENDAHULUAN**

Pembimbing TPQ melaksanakan tugasnya lebih karena didorong oleh rasa pengabdian mengamalkan ilmu yang dimiliki, sehingga bukan hal yang mudah ketika pembimbing TPQ dituntut untuk berkerja lebih profesional dan diminta

untuk mengembangkan keterampilan dan kompetensi yang mereka miliki karena pembimbing TPQ juga tidak pernah menuntut gaji yang maksimal (Machali & Munawaroh, 2014). Dalam kegiatan di TPQ para pembimbing biasanya tidak hanya mengajarkan tentang belajar membaca Al'quran saja. Namun juga tentang aqidah dan syariat-syariat islam.

Dalam wawancara yang di lakukan dengan seorang pembimbing TPQ berinisial H dan berusia  $\pm$  37 tahun (19/01/2020), H sudah menjadi pembimbing TPQ selama  $\pm$  17 tahun, dimana sejak masih muda, H mengajar TPQ di lingkungan tempat tinggalnya, dan waktu H merantau H juga mengajar di tempat kontrakannya bersama teman-temannya. Sampai sekarang H masih mengajar di desanya setiap hari Jumat dan sabtu setelah sholat ashar.

Pada dasarnya setiap orang melakukan sesuatu dengan tujuan untuk dapat mengaktualisasikan pengetahuan dan pengalamannya serta juga untuk mengembangkan diri. Fromm (1942) mengatakan bahwa setiap ideal yang menjadi arah dan tujuan pengembangan manusia, tidak bisa dibelenggu oleh bentuk-bentuk represi, yang mengakibatkan jiwa manusia menjadi terbelenggu. Diera sekarang ini ada alasan lainnya. Salah satunya yaitu upah yang di berikan kepada para pembimbing TPQ. Seperti yang di lansir [Republika.co.id](http://Republika.co.id) BKPRMI (Badan Komunikasi Remaja Masjid Indonesia) mencatat pembimbing TPQ dan TKA saat ini berjumlah 928 ribu orang (Puspitha , 2019). Hampir 40 persen pembimbing mengaji dibayar Rp 100 ribu per bulan.

Pembimbing mengaji yang full mengajar satu pekan hanya di beri upah Rp100 ribu hingga Rp 500 ribu, padahal itu dianggap masih kurang layak karena pembimbing mengaji berperan penting, dalam mengenalkan huruf *hijaiyah* (Puspitha, 2019). Menurut Direktur Jendral Pendidikan Islam Kemenetrian Agama, Kamaruddin Amin. Pemerintah memberi upah secraa beragam untuk pembimbing mengaji. Di Pemprov Jawa Tengah sendiri memberikan upah sebesar Rp 1,2 juta per tahun. Sedangkan di Pemprov DKI memberi upah sekitar Rp 500 ribu sampai Rp 1 juta per tahun (Puspita , 2019).

Selama menjadi pembimbing TPQ H tidak pernah meminta biaya ke santrinya atau pun para wali santri. Tapi apabila H di beri upah, H akan

menggunakannya kembali untuk keperluan santri, seperti memberi hadiah kepada para santri dan membeli alat kebutuhan untuk digunakan dalam kegiatan TPQ. H menjadi pembimbing TPQ secara ikhlas, dan tidak mengahrapkan imbalan. Menurut Hasiah (2013) ikhlas merupakan melakukan perbuatan dengan niat karena Allah, dan berharap ridho dari Allah.

H tetap setia mengajar sampai sekarang dan itu membuat H menjadi orang yang lebih bahagia. Menurut Lander & Danielle (2016) kesetiaan seseorang yang dihasilkan dari ekspresi perilaku nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari membawa rasa kebermaknaan dalam kegiatan sehari-hari, membuat setiap orang fokus terhadap apa yang dilakukannya dan merenungkan setiap pilihannya. Terlepas dari permasalahan yang ada para pembimbing TPQ masih tetap mengajar dalam kondisi yang kurang mendukung. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana para pembimbing TPQ menghayati kehidupannya.

Hasil penelitian dari Siddik, Oclaudya, Ramiza, & Nashori (2017) yang mengatakan bahwa adanya hubungan positif yang cukup signifikan antara ikhlas dengan kebermaknaan hidup. Menurut Klein (2017) membantu orang lain juga merupakan salah satu cara untuk dapat membangun dan memperkuat hubungan sosial, sehingga dapat meningkatkan kebermaknaan hidup dengan meningkatkan koneksi ke orang lain. Aktivitas sosial seperti melakukan pekerjaan secara sukarela atau tidak dibayar memiliki hubungan positif dengan kebermaknaan hidup dan pada gilirannya kebermaknaan hidup berhubungan positif dengan kepercayaan diri (Jelena, Kristine, Sandra, & Nazarenko, 2018). Semakin seseorang tersebut merasa ikhlas maka semakin seseorang tersebut merasakan kebermaknaan dalam hidupnya dan begitu juga sebaliknya.

Menurut Frankl (2003) kebermaknaan hidup merupakan orang yang menghayati hidupnya dan menunjukkan kehidupan yang mereka jalani penuh dengan semangat, optimis, tujuan hidup yang jelas, kegiatan yang mereka lakukan lebih terarah dan lebih disadari, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, luwes dalam bergaul tetapi tidak terbawa atau kehilangan identitas diri, tabah apabila dihadapkan pada suatu penderitaan dan menyadari hikmah di balik penderitaan tersebut, serta mencintai dan menerima cinta. Menurut Bastaman

(1996), kebermanaan hidup adalah penghayatan individu terhadap hal-hal yang dianggap penting, dirasakan berharga, diyakini kebenarannya, dan memberi nilai khusus bagi seseorang, sehingga dijadikan tujuan dalam kehidupan (the purpose in life).

Menurut Rachmawati (2016) makna hidup adalah sesuatu hal yang telah ada pada kehidupan itu sendiri yang dapat ditemukan pada keadaan senang ataupun tidak, dalam bahagia dan menderita. Kebermanaan hidup merupakan konsep untuk memahami diri sendiri dan mengatasi permasalahan yang dihadapi serta mampu memaksimalkan kemampuan diri sendiri (Fridayanti, 2013). Kebermanaan hidup merupakan pengalaman yang bersifat pribadi setiap orang berbeda-beda (Alandete, 2015). Setiap orang dalam hidupnya mencari makna dan tujuan berbeda-beda (Tas & Iskender, 2018).

Dari berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan kebermanaan hidup adalah penghayatan individu terhadap hal-hal yang dianggap penting, berharga, dirasakan kebenarannya, dan memberikan nilai khusus pada individu sehingga dijadikan tujuan dalam kehidupannya yang di setiap orang dalam mengatasi permasalahan dan setiap orang memiliki kebermanaan hidup yang berbeda-beda. Salikhova (2016) mengatakan bahwa ditemukannya 6 jenis kebermanaan hidup yaitu kepuasan bawah sadar, ketidakpuasan bawah sadar, penghindaran sadar, kepuasan sadar, ketidakpuasan sadar dan penolakan sadar.

Menurut Bastaman (2007) ada beberapa ciri hidup bermakna yaitu seseorang yang memiliki selera humor yang baik, sehingga memiliki kehidupan yang menyenangkan, menjalankan hidup dengan penuh gairah dan semangat, terhindar dari perasaan hampa dan cemas, saling menyanyangi dan menghormati orang lain, bisa menghasilkan karya yang berguna bagi dirinya dan orang lain, mampu mengatasi kendala yang dihadapi dan menjadikan kendala tersebut sebagai tantangan dan peluang, mampu meningkatkan cara berpikir dan bertindak secara positif serta dapat mengembangkan potensi diri, dan memiliki tujuan hidup yang jelas sebagai pedoman. menurut Koeswara (1992) yang mengatakan bahwa ciri hidup bermakna adalah adanya cinta dan kasih sayang pada sesama yang menjadikan seseorang mampu melihat nilai-nilai kehidupan.



Apabila seseorang berhasil menemukan kebermanaan dalam hidupnya, orang tersebut akan merasa hidup yang di miliki semakin berharga (Bastaman, 2007) Seseorang yang memiliki kebermanaan hidup, akan terlihat lebih bijak dan bersemangat dalam menyelesaikan permasalahan yang di hadapi (Hidayat, 2018). Dan apabila tidak berhasil menemukan dan memenuhi makna dari kehidupnya, biasanya orang tersebut akan merasa semacam frustasi eksistensial, dimana seseorang merasa, dia tidak mampu lagi dalam mengatasi permasalahan yang di hadapi secara efisien, tidak bersemangat, merasa hampa, dan tidak lagi memiliki tujuan hidup (Bastaman, 2007).

Menurut Frankl (dalam Bastaman, 2007) kebermanaan hidup memiliki 3 faktor yaitu: 1) Nilai kreatif, nilai yang di raih seseorang dari melalui berbagai macam kegiatan dengan bertindak. 2) Nilai-nilai penghayatan, nilai tentang penerimaan seseorang tentang dirinya sendiri. 3) Nilai-nilai dalam bersikap, nilai dimana seseorang dapat bersikap ketika menghadapi suatu permasalahan.

Menurut Bastman (2007) kebermanaan hidup memiliki 6 aspek yaitu: 1) Pemahaman diri, kesadaran diri sendiri untuk berubah kearah yang lebih baik dan mampu mengambil sikap yang tepat dalam menghadapi setiap permasalahan. 2) Makna hidup, nilai-nilai yang penting dan sangat berarti bagi kehidupan pribadi individu yang berfungsi sebagai tujuan yang harus dipenuhi dan sebagai pengarah kegiatan-kegiatannya. 3) Pengubahan sikap, Pengubahan sikap dari negatif dan tidak tepat menjadi bersikap positif dan lebih tepat menghadapi masalah, kondisi hidup dan musibah yang tak terelakkan. Biasanya bukan karena suatu peristiwa yang membuat individu merasa sedih dan terluka, melainkan karena sikap negatifnya dalam menghadapi peristiwa tersebut. 4) Keikatan diri, komitmen seseorang dalam mencapai tujuan hidupnya. 5) Kegiatan terarah, upaya yang di lakukan secara sengaja dan sadar yang berguna untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. 6) Dukungan sosial, kehadiran seseorang atau orang-orang yang akrab yang selalu memberi dukungan kepada seorang.

Bastaman (2007) mengatakan bahwa proses kebermanaan hidup merupakan rangkaian dari berbagai pengalaman dan tahapan yang di alami oleh seseorang dimana dari rangkain berbagai pengalaman tersebut akan mengubah penghayatan

hidup seseorang dari tidak bermakna menjadi bermakna. Berdasarkan urutannya, yaitu: Tahap derita, dimana pada tahapan ini seseorang mengalami pengalaman yang tragis dimana ditandai dengan adanya rasa bosan, hampa, apatis serta merasa tidak memiliki tujuan hidup. Tahap penerimaan diri, pada tahapan ini seseorang mulai dapat menerima tentang hidupnya, dan sudah mulai mampu memahami dirinya dan berbagai perubahan yang terjadi pada sikap seseorang. Biasanya tahapan ini bisa muncul karena terdapat beberapa dorongan seperti saat konsultasi dengan ahli, perenungan diri, mendapatkan pembelajar dari orang lain, berdoa atau ibadah. Tahap penemuan makna hidup, pada tahapan ini seseorang mulai menyadari akan nilai berharga serta sangat penting pada hidupnya yang berupa nilai penghayatan, kreatif, bersikap serta nilai-nilai pengharapan. Tahap realisasi makna, Pada tahap ini seseorang mengalami semangat dan gairah dalam hidupnya, pada tahapan ini seseorang mulai membuat komitmen pada dirinya dan mulai melakukan kegiatan yang memenuhi makna hidupnya. Tahap kehidupan bermakna, pada tahap ini seseorang akan merasa dirinya bahagia karena sudah berhasil dalam menemukan dan memenuhi makna hidupnya.

Dalam penelitian ini, memberikan perumusan masalah sebagai berikut bagaimana kebermaknaan hidup pada pembimbing TPQ. Tujuan dari penelitian ini guna memahami dan mendeskripsikan Kebermaknaan Hidup Pada Pembimbing TPQ. Manfaat dari penelitian ini dapat dapat memberikan informasi mengenai gambaran kebermaknaan hidup dan aspek – aspek kebermaknaan hidup pada pembimbing TPQ

## **2. METODE**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh data secara mendalam sehingga mengandung informasi yang didasari oleh data asli dan merupakan data yang dicari oleh peneliti. Data yang didapat dari penelitian kualitatif berupa diskripsi mengenai perilaku atau ucapan partisipan. Gejala penelitian yang hendak diungkap dan menjadi fokus pada penelitian ini adalah kebermaknaan hidup pada pembimbing TPQ, agar memperoleh informasi yang utuh maka peneliti melakukan penelitian

dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, sehingga peneliti memperoleh kedalaman informasi yang diberikan oleh partisipan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Wawancara

#### Pemahaman Diri

| Subjek     | Bagaimanakah perbedaan sebelum dan sesudah menjadi pembimbing TPQ?  |
|------------|---|
| SP         | Sebelum menjadi pembimbing TPQ subjek sering merasa gelisah dan ketika mendapat uang subjek selalu merasa kurang, namun setelah menjadi pembimbing TPQ subjek lebih merasa bahagia, dan hati subjek lebih merasa enak karena sering membaca <i>al-quran</i> dengan anak-anak  |
| G          | Sebelum menjadi pembimbing TPQ subjek merasa kurang bahagia karena melihat pemuda di desanya tidak ada yang bisa membaca al-quran, namun sekarang subjek merasa bahagia dan bangga karena sudah banyak pemuda-pemuda di desanya yang mengenal <i>al-quran</i>   |
| W          | Sebelum menjadi pembimbing TPQ subjek merasa risau karena melihat kondisi desanya yang mana banyak anak-anak yang tidak bisa membaca <i>al-quran</i> , namun setelah subjek menjadi pembimbing TPQ subjek merasa berguna karena subjek bisa membantu orang tua dan anak muda mencapai ridhonya allah dengan cara berbagi ilmu tentang agama islam agar amalan yang di lakukan ada dasar ilmunya   |
| H          | Sebelum menjadi pembimbing TPQ subjek merasa resah dan ada yang menggajjal dalam hatinya karena melihat anak-anak tidak bisa membaca al-quran, namun setelah subjek menjadi pembimbing TPQ subjek merasa bahagia ketika melihat santrinya sudah bisa berkembang membaca al-quran dan subjek juga merasa lebih bertanggung jawab lagi untuk membantu para santrinya dalam membaca <i>al-quran</i> serta subjek merasa lebih berguna bagi masyarakat di desanya |
| SH         | Sebelum menjadi pembimbing TPQ subjek merasa gelisah karean merasa ada amanah yang belum di lakukan, namun setelah mengajar TPQ subjek merasa hatinya lebih tenang dan subjek merasa lebih bertanggung jawab dalam mengajarkan ilmu yang dimiliki   |
| Kesimpulan | Sebelum menjadi pembimbing TPQ subjek merasa hatinya resah, gelisah dan risau karena melihat banyak anak-anak yang belum bisa membaca alqur'an dan setelah menjadi pembimbing TPQ subjek merasa berguna dan bangga serta hatinya merasa tenang dan bahagia serta muncul rasa lebih bertanggung jawab lagi dalam membantu santrinya belajar agama  |

#### Makna Hidup

| Subjek | Ceritakan kepuasan yang anda miliki dikehidupan anda saat ini !                  |
|--------|--|
| SP     | Subjek merasa puas ketika melihat para santri sudah bisa membaca <i>al-quran</i> |
| G      | Subjek merasa puas ketika melihat sudah banyak yang bisa membaca                 |

|            |  |
|------------|--|
|            | <i>al-quran</i> dan sudah mengenal agama dengan baik   |
| W          | Subjek merasa puas ketika melihat para santrinya beribadah mengaji, sholat, santri wanitanya menggunakan jilbab, dan mengetahui para santrinya yang sudah cukup umur menikah karena subjek khawatir dengan gaya pacara pemuda sekarang yang terlalu bebas  |
| H          | Subjek merasa puas yaitu ketika subjek selalu berdzikir kepada allah dengan berzikir subjek artinya senantiasa ingat dengan allah sehingga subjek mampu mengendalikan dirinya apabila ada godaan-godaan yang menyimpang dari ajaran agama sehingga subjek tetap <i>istiqomah</i> sampai sekarang dalam mengajar TPQ  |
| SH         | Subjek merasa puas ketika subjek mampu membantu orang lain dan melihat anak-anak bisa membaca <i>al-qur'an</i> . karena menurut subjek sebaik-baiknya orang adalah orang yang bisa berguna bagi orang lain   |
| Kesimpulan | Subjek merasa puas ketika subjek berguna bagi orang lain, melihat para santrinya sudah bisa membaca <i>al-quran</i> , sudah mengenal agama, serta melihat para santrinya beribadah, santri wanitanya berhijab, dan para santrinya yang sudah cukup umur menikah serta subjek bisa selalu ingat dengan allah sehingga subjek terhindar dari hal-hal yang menyimpang dari agama sehingga tetap <i>istiqomah</i> dalam mengajar TPQ |

#### Pengubahan Sikap

| Subjek | <b>Ceritakan kendala yang anda miliki selama menjadi pembimbing TPQ dan cara anda mengatasinya !</b>   |
|--------|--|
| SP     | Kendala yang dialami subjek ya itu terbatasnya jumlah pengajar, dimana subjek mengajar sendiri tidak ada yang membantu sedangkan banyak anak yang harus di ajari, dan subjek mengajarnya per anak tidak bersamaan, sehingga mebuat santri yang sedang tidak di ajari subjek ramai sendiri, dan subjek mengatasinya dengan cara santrinya dikelompok kan menurut tingkat bacaanya yaitu yang iqro di klompokan sendiri yang alquran sendiri, dan setiap klompok itu di beri tugas untuk hafalan, sehingga para santri bisa fokus menghafal tidak ramai sendiri  |
| G      | kendala yang dialami subjek yaitu, para orang tua santri yang kurang mengenal agama sehingga santri yang pertama kali masuk TPQ itu tidak bisa membaca sama sekali karena banyak santrinya yang tidak di ajari orang tuanya untuk membaca <i>al-quran</i> , dan cara mengatasinya subjek harus memulai dari nol lagi dari mulai dasar-dasarnya dan subjek juga mengenalkan kaidah-kaidah dalam Al-quran kepada para santrinya agar menjadi lebih baik dari para orang tuanya   |
| W      | Kendala yang dialami subjek yaitu minat santri untuk mengaji yang kadang-kadang ada kadang-kadang tidak, sehingga cara mengatasinya subjek sering berkomunikasi dengan para orang tua santri untuk membantu menasihati dan memberi dukungan kepada para anaknya agar kembali ada niata untuk aktif mengaji, dan juga kendala yang di alami subjek berupa fasilitas yang kurang, seperti saat ngaji pertama kali <i>al-quran</i> dan <i>iqro</i> yang di butuhkan sangat kurang, dan cara mengatasinya subjek mencari donatur untuk membantu membeli <i>al-quran</i> dan <i>iqro</i> dan subjek berhasil mendapatkan donatur tersebut |
| H      | Kendala yang dialami subjek yaitu banyak santri yang sellau sibuk dengan HP dan gamenya sehingga minat untuk mengaji itu kurang, dan   |

|            |   |
|------------|---|
|            | cara mengatasinya subjek meminta bantuan kepada para orang tua santri untuk menasihati anaknya supaya lebih aktif rnengaji lagi, dan juga dari fasilitas yang kurang, seperti alat peraganya yang kurang dan cara mengatasinya subjek mencari donatur untuk membantu memberikan fasilitas-fasilitas untuk anak-anak mengaji   |
| SH         | Kendala yang dialami subjek yaitu ada anak yang ketika di ajari itu susah untuk memahaminya, dan cara mengatasinya subjek harus memberi penanganan atau bimbingan yang lebih kepada santri tersebut dan juga subjek harus sabar dalam menangani santri yang semacam itu   |
| Kesimpulan | Subjek mempunyai kendala beragam, seperti jumlah pengajar di setiap TPQ yang kurang, minat santri mengaji sendiri, banyak santri yang asyik dengan game, para orang tua yang tidak menanamkan agama dari dini, dan santri yang sulit memahami ilmu yang disampaikan, namun subjek bisa menyelesaikannya dengan sendiri dan bantuan dari lain pihak seperti orang tua santri |

#### Keikatan Diri

|               |  |
|---------------|--|
| <b>Subjek</b> | <b>Ceritakan komitmen yang anda miliki, sehingga anda tetap menjadi pembimbing TPQ sampai sekarang !</b>   |
| SP            | Subjek memiliki komitmen bahwa subjek akan tetap mengajar TPQ selama fisiknya masih kuat, karena menurut subjek walaupun subjek hanya mempunyai satu ayat yang di miliki subjek harus membagi kepada orang lain  |
| G             | Subjek memiliki komitmen bahwa subjek akan tetap mengajar TPQ selama subjek masih hidup, karena menurut subjek menjadi pembimbing TPQ adalah tugas yang mulia  |
| W             | Subjek memiliki komitmen bahwa subjek akan tetap mengajar TPQ selama fisiknya masih kuat, karena subjek tidak memberi batasan waktu sampai usia berapa akan mengajar TPQ dan subjek juga menganggap mnjadi pembimbing TPQ itu merupakan sebagai jalan hidupnya   |
| H             | Subjek memiliki komitmen bahwa subjek akan tetap mengajar TPQ selama subjek masih hidup, karena subjek merasa termotivasi ketika melihat para pembimbing mengajinya waktu kecil, yang mana para pembimbingn mengaji subjek tetap mengajar di usia yang sudah tua |
| SH            | Subjek memiliki komitmen bahwa subjek akan tetap mengajar TPQ selama subjek masih hidup, karena menurut subjek menjadi pembimbing TPQ menjadi ladang amalnya untuk bekal jika nanti subjek sudah meninggal   |
| Kesimpulan    | Subjek memiliki komitmen bahwa subjek akan tetap mengajar selama selama subjek masih hidup dan fisiknya masih kuat   |

#### Kegiatan Terarah

|               |   |
|---------------|---|
| <b>Subjek</b> | <b>Ceritakan potensi yang anda miliki untuk mengembangkan hal-hal di TPQ !</b>  |
| SP            | Subjek memiliki potensi di bidang adzan karena subjek dulu merupakan juara adzan di tingkat kecamatan, dan untuk tatanan sholat yang benar subjek mendapatkan ilmu dari <i>hadis-hadist</i> yang <i>shokeh</i> yang subjek baca |
| G             | Subjek memiliki potensi untuk mengembangkan hal-hal di TPQ yaitu berupa ilmu yang subjek peroleh dari waktu subjek mengaji di pondok <i>As-sallam</i> dulu dan subjek juga belajar membaca al-quran dari pak R                  |

|            |   |
|------------|---|
|            | yang merupakan juara nasional   |
| W          | Subjek memiliki potensi untuk mengembangkan hal-hal di TPQ yaitu berupa ilmu yang subjek peroleh dari belajar karena subjek masih aktif mengikuti pengajian dan pelatihan, serta subjek juga belajar dari media sosial seperti <i>youtube</i>   |
| H          | Subjek memiliki potensi untuk mengembangkan hal-hal di TPQ yaitu berupa ilmu yang subjek peroleh dari para kiainya dulu dan subjek juga sudah menerapkan sendiri, karena sebelum subjek menyuruh orang lain melakukan subjek selalu mengerjakan terlebih dahulu, dan subjek juga belajar ilmu tentang kesabaran |
| SH         | Subjek memiliki potensi untuk mengembangkan hal-hal di TPQ yaitu berupa ilmu yang subjek peroleh dari belajar dan subjek dulu juga pernah tahsin dari Pak R yaitu dosen dari IAIN S   |
| Kesimpulan | Subjek memiliki potensi yang di peroleh dari belajar dengan para kiainya dulu dan dari media sosial sehingga subjek sudah memiliki ilmunya dan sudah menerapkan nya terlebih dahulu sebelum di ajarkan ke para santrinya  |

#### Dukungan Sosial

| Subjek | Ceritakan apa saja yang dilakukan masing-masing pihak untuk membantu anda dalam mengembangkan TPQ !   |
|--------|---|
| SP     | Dukungan yang diberikan orang tua subjek yaitu berupa membantu subjek dalam menasihati santri agar lebih giat untuk mengaji, dari takmir subjek mendapat dukungan berupa diskusi yang mana subjek dan takmir berdiskusi untuk bagaimana membuat TPQ semakin <i>eksis</i> , dan dari keluarga subjek sendiri memberi dukungan berupa nasihat-nasihat kepada subjek, agar subjek tetap semangat dalam mengajar TPQ  |
| G      | Dukungan yang diberikan aparat desa kepada subjek yaitu berupa perijinan yang mana agar subjek bisa mengajar TPQ kepada anak-anak bisa tenang tidak mendapat gangguan, dan dukungan dari teman seprofesi yaitu subjek sering saling berbagi ilmu dengan teman-teman seprofesinya, dan dari keluarga yaitu berupa saran agar subjek tetap teguh sebagai pembimbing TPQ   |
| W      | Dukungan yang diberikan dari pemerintah untuk subjek yaitu berupa dana alokasi desa yang digunakan untuk membeli <i>iqro</i> dan <i>al-quran</i> , dan dari donatur juga memberi dukungan berupa dana untuk membeli <i>iqro</i> dan <i>al-quran</i> , dan dari bos tempat kerja memberi dukungan dengan mengizinkan subjek meninggalkan tempat kerja lebih dulu untuk mengajar TPQ, dan dari keluarga memberi dukungan berupa berupa dukungan moralitas yaitu membolehkan subjek untuk mengajar TPQ |
| H      | Dukungan yang diberikan dari masyarakat sekitar yaitu berupa antusias untuk ikut mengaji, dan dari WIS membantu berupa fasilitas untuk belajar mengajar yaitu berupa <i>al-quran</i> , dan dari keluarga memberi dukungan berupa merelkan waktunya untuk bersama keluarga dan di gunakan untuk mengajar TPQ dan istri subjek juga kadang membantu subjek mengajar TPQ ketika subjek sedang berhalangan hadir  |
| SH     | Dukungan yang diberikan dari takmir yaitu membuatkan tempat mengajar yang lebih nyaman di sekitaran masjid, dan dari donatur yaitu memberikan donasi berupa uang untuk fasilita dan membantu  |

|            |   |
|------------|---|
|            | membuatkan tempat mengajar bagi subjek, dan dari keluarga yaitu istri subjek sering juga membantu untuk mengajar TPQ ketika memiliki waktu luang  |
| Kesimpulan | Subjek mendapat dukungan uang dan fasilitas serta bantuan berupa perizinan yang dipermudah dari pemerintah sedangkan dari donatur, takmir, masyarakat juga mendapat uang dan fasilitas, sedangkan dari orang tua membantu dengan menasihati anaknya untuk rajin mengaji, dan dari keluarga memberikan dukungan kepada subjek dengan memberi nasihat kepada subjek agar tetap semangat dalam mengajar dan ada juga istri subjek yang membantu mengajar TPQ |

Berdasarkan dari keseluruhan wawancara yang dilakukan di peroleh bahwa sebelum mengajar TPQ hal yang dirasakan dari kelima subjek beragam, ada yang merasa hatinya resah, gelisah dan risau karena melihat banyak anak-anak yang belum bisa membaca alqur'an dan setelah menjadi pembimbing TPQ subjek merasa berguna dan bangga serta hatinya merasa tenang dan bahagia serta muncul rasa lebih bertanggung jawab lagi dalam membantu santrinya belajar agama. Manfaat yang dirasakan kelima subjek juga beragam, yaitu subjek merasa hidupnya lebih bahagia karena subjek mengajar dengan ikhlas serta hanya berharap mendapat amal dari allah, juga bisa sebagai penopang iman serta bisa untuk menjaga ilmu subjek agar tidak hilang, sehingga mampu membukaan pintu rezeki bagi subjek. Dan kelima subjek juga memiliki pengalaman yang sangat berkesan beragam antara lain, waktu subjek bercengkrama, bermanja-manjaan dengan santrinya ketika mengajar TPQ dan saat subjek mampu mengajar dengan fasilitas yang seadanya serta saat subjek mampu menyelesaikan masalah yang subjek hadapi ketika mengajar TPQ di tempat subjek ampu. Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkam bahwa kelima subjek sudah mampu memahami dirinya sendiri hal ini sesuai dengan aspek kebermakanaan hidup menurut bastman, yaitu pemahaman diri, kesadaran diri sendiri untuk berupah kearah yang lebih baik dan mampu mengambil sikap yang tepat dalam menghadapi setiap permasalahan (Bastaman, 2017). Menurut Gunawan (2018) bahwa pemahaman diri merupakan potensi yang dimiliki diri individu tentang dirinya yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan.

Kelima subjek memiliki rasa puas yang beragam antara lain ketika subjek berguna bagi orang lain, melihat para santrinya sudah bisa membaca al-quran, sudah mengenal agama, serta melihat para santrinya beribadah, santri wanitanya berhijab, dan para santrinya yang sudah cukup umur menikah serta subjek bisa selalu ingat dengan allah sehingga subjek terhindar dari hal-hal yang menyimpang dari agama sehingga subjek tetap istiqomah dalam mengajar TPQ. Dan kelima subjek memiliki pandangan tentang makna menjadi seorang pembimbing TPQ beragam antara lain subjek mampu mengajari santrinya dengan ikhlas sehingga subjek dapat mencetak generasi-generasi yang lebih beradab sehingga dalam diri santri-santrinya terbentuk jiwa yang soleh dan solekah sehingga bisa selamat dunia dan akhirat dan bisa mengajari santrinya membaca al-quran sehingga membuat santrinya menjadi hafiz serta bisa mendapatkan ridho dari allah melalui menjadi pembimbing TPQ. Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kelima subjek sudah mampu memahami nilai-nilai dalam dirinya, hal ini sesuai dengan aspek kebermaknaan hidup menurut bastman, yaitu makna hidup, nilai-nilai yang penting dan sangat berarti bagi kehidupan pribadi individu yang berfungsi sebagai tujuan yang harus dipenuhi dan sebagai pengarah kegiatan-kegiatannya (Bastaman, 2017).

Kelima subjek mempunyai kendala yang beragam, seperti jumlah pengajar di setiap TPQ yang kurang, minat santri mengaji sendiri, banyak santri yang asyik dengan game, para orang tua yang tidak menanamkan agama dari dini, dan santri yang sulit memahami ilmu yang disampaikan, namun subjek bisa menyelesaikannya dengan sendiri dan bantuan dari lain pihak seperti orang tua santri. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kelima subjek sudah mampu mengatasi masalah yang terjadi. Hal ini sesuai dengan aspek kebermaknaan hidup menurut bastman, yaitu perubahan sikap, mampu mengubah sikap negatif menjadi positif ketika menghadapi permasalahan (Bastaman, 2007). Mansur (2018) menyatakan perubahan tingkah laku menuju suatu yang lebih baik, lebih positif dan perubahan tingkah laku seorang menunjukkan orang itu telah belajar. Belajar untuk melangkah ke depan yang lebih berkualitas dan bermakna dalam hidupnya. Menurut Ryff & Singer (2008)



kebermaknaan hidup dapat mendorong seseorang menjadi lebih optimis terhadap kehidupan dan hal ini juga dapat memfasilitasi fungsi fisiologisnya dengan mengurangi persepsi terhadap ancaman.

Kelima subjek memiliki komitmen yang beragam yaitu subjek akan tetap mengajar selama subjek masih hidup dan fisiknya masih kuat. Hal ini sesuai dengan aspek kebermaknaan hidup menurut bastman, yaitu keikatan diri, komitmen seseorang dalam mencapai tujuan hidupnya (Bastaman, 2007). Pada tahap tersebut artinya seseorang akan berusaha keras sampai tujuannya tercapai, meskipun memperoleh banyak hambatan (Dariyo, 2004).

Di dalam TPQ yang subjek ampu hal-hal yang dapat di kembangkan beragam ada yang berupa adab-adab setiap hari, cara sholat, cara adzan, serta membaca al-quran dan hafalan-hafalan al-*quran* serta cara membaca *al-quran* dengan *tadjiwid* yang benar seta mampu membaca *al-quran* dengan *tartil* dan *tilawah*. Dan kelima Subjek memiliki potensi yang beragam ada yang di peroleh dari belajar dengan para kiainya dulu dan dari media sosial sehingga subjek sudah memiliki ilmunya dan sudah menerapkan nya terlebih dahulu sebelum di ajarkan ke para santrinya. Hal ini sesuai dengan aspek kebermaknaan hidup menurut bastman, yaitu kegiatan terarah, upaya yang di lakukan secara sengaja dan sadar yang berguna untuk mengembangkan potensi yang dimiliki (Bastaman, 2007). Sesuai dengan menurut Formm (1942) manusia tidak boleh di belenggu untuk mengembangkan dirinya.

Kelima subjek mendapat dukungan dari berbagai macam pihak antara lain dari pemerintah, takmir, masyarakat, orang tua santri, donatur, atasan di tempat kerja, dan dari keluarga subjek. Dan dukungan yang diterima kelima subjek juga beragam ada yang berupa uang, ada berupa fasilitas, serta bantuan berupa perizinan yang dipermudah dari pemerintah, sedangkan dari donatur, takmir, masyarakat juga mendapat uang dan fasilitas, sedangkan dari orang tua membantu dengan menasihati anaknya untuk rajin mengaji, dan dari keluarga memberikan dukungan kepada subjek dengan memberi nasihat kepada subjek agar tetap semangat dalam mengajar dan ada juga istri subjek yang membantu mengajar TPQ. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa subjek mendapat

dudukungan dari berbagai kalangan. Hal ini sesuai dengan aspek kebermaknaan hidup menurut Bastaman, yaitu Dukungan sosial, kehadiran seseorang atau orang-orang yang akrab yang selalu memberi dukungan kepada seorang (Bastaman, 2007). Menurut Sarafino dan Smith (2012) bahwa dukungan sosial dapat diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda, misalnya kekasih, keluarga, teman, rekan kerja, psikolog, atau komunitas dan organisasi lainnya. Disini para pembimbing TPQ di beri dukungan untuk mengembangkan TPQ dan tidak di batasi.

Dalam mengajar TPQ kelima subjek tidak mengharapkan imbalan apapun, kelima subjek hanya mengharapkan rodho dari Allah. Seperti yang di katakan Levina J, (2018) bahwa aktivitas sosial seperti melakukan pekerjaan sukarela yang tidak dibayar dalam pendidikan, asosiasi budaya dan profesional berhubungan positif dengan kebermaknaan hidup

Menurut Bastaman (2007) ada beberapa ciri hidup bermakna yaitu seseorang yang memiliki selera humor baik sehingga memiliki kehidupan yang menyenangkan, menjalankan hidup dengan penuh gairah dan semangat, terhindar dari perasaan hampa dan cemas, saling menyanyangi dan menghormati orang lain, bisa menghasilkan karya yang berguna bagi dirinya dan orang lain, mampu mengatasi kendala yang dihadapi dan menjadikan kendala tersebut sebagai tantangan dan peluang, mampu meningkatkan cara berpikir dan bertindak secara positif serta dapat mengembangkan potensi diri, dan memiliki tujuan hidup yang jelas sebagai pedoman.

Semua subjek memiliki faktor-faktor yang mendukung dalam memaknai kehidupan nya sebagai pembimbing TPQ. Yaitu menurut Frank (dalam Bastaman, 2007) kebermaknaan hidup memiliki 3 faktor yaitu: 1) Nilai kreatif, nilai yang di raih seseorang dari melalui berbagai macam kegiatan dengan bertindak. 2) Nilai-nilai penghayatan, nilai tentang penerimaan seseorang tentang dirinya sendiri. 3) Nilai-nilai dalam bersikap, nilai dimana seseorang dapat bersikap ketika menghadapi suatu permasalahan. Kelima subjek sudah mampu mengembangkan potensi yang dimiliki dalam TPQ yang di ampu, dan kelima subjek juga mampu

mengajar TPQ dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan, dan kelima subjek juga mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang ada subjek hadapi.

Sesuai ciri- ciri yang di jelaskan Bastman, kelima subjek sudah memiliki sebagian ciri-cirinya, antara lain tentang yang subjek sudah tidak merasa cemas dan geliasah lagi setelah menjadi pembimbing TPQ, kelima subjek juga mampu mengatasi masalah yang terjadi di TPQ nya, subjek juga memiki tujuan hidup yang jelas sebagai pedoman yaitu tetap mengajar TPQ selam subjek masih sehat bahkan sampai subjek meninggal. Dan kelima subjek juga menyayangi para santrinya dengan terus mengajara TPQ.

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa kebermanaan hidup pembimbing TPQ dapat dilihat dari keikhlasan dalam mengajarkan ilmu agama pada para santrinya. Hal tersebut dapat memberikan dorongan atau motivasi kepada pembimbing TPQ untuk terus mengajar TPQ. Atas dasar rasa kepedulian dan tanggung jawab terhadap agama, para subjek mau mengajar TPQ dengan suka rela. TPQ yang sampai saat ini masih dijadikan sebagai tempat untuk belajar agama di kehidupan masyarakat memiliki daya pikat tersendiri untuk mencari keberkahan dan ketentraman dalam hidup. Dan selama mengajar TPQ para subjek hanya mengharapkan ridho dari allah tanpa mengharapkan imbalan apapun. Sampai para pembimbing TPQ mengabdikan dirinya lebih dari 20 tahun kemudian membuat komitmen bahwa mereka akan tetap mengajar TPQ selama jiwanya masih sehat bahkan sampai para subjek meninggal.

Setiap pembimbing TPQ juga memiliki cara yang berbeda-beda dalam menemukan makna hidupnya. Sebagian dari mereka mengajar TPQ karena rasa kekawatirannya tentang banyak pemuda yang kurang mengenal agama. Namun pada akhirnya mereka memahami pemahaman dan tujuan yang sama setelah mengajar TPQ bahwa semua yang dilakukan karena ikhlas untuk berjuang di jalan Allah. Dan para subjek juga mendapat manfaat tersendiri selama menjadi pembimbing TPQ ada yang menjaga ilmunya dan untuk menabung amal di

akhirat sampai ada yang merasa menjadi pembimbing TPQ membukakan pintu rezekinya. Dan setelah menjadi pembimbing TPQ para subjek merasa lebih bahagia. Ternyata manfaat yang diperoleh para pembimbing TPQ semakin menguatkan diri untuk tetap mengajar TPQ. Ditambah adanya dukungan dari keluarga dan linkung sosial yang memberikan semangat untuk tetap mengajar TPQ.

Saran kepada subjek yaitu diharapkan subjek dapat mempertahankan dan meningkatkan kerukunan dalam hubungan dengan keluarga dan orang sekitar dengan harapan dapat meningkatkan kebermaknaan hidup pada pembimbing TPQ. Dan untuk penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan subjek pembimbing TPQ wanita, tidak hanya laki-laki saja. Dapat menambah wawasan tentang kebermaknaan hidup pada pembimbing TPQ. Dan diharapkan peneliti selanjutnya dapat menemukan hal baru tentang kebermaknaan hidup pada pembimbing TPQ. Sedangkan kelemahan dalam penelitian ini peneliti sudah mengenal sebagian dari para subjek. Sehingga ditakutkan ada bias dalam menganalisis data. Spasi penulisan laporan kurang teratur dan adanya salah pengetikan. Dan kelebihan dalam penelitian ini memaparkan secara jelas tentang kebermaknaan hidup pada pembimbing TPQ, karakteristik subjek yang memenuhi syarat menjadi subjek penelitian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alandente, J. G. (2015). Does meaning in life predict psychological well-being? an analysis using the spanish versions of the purpose-in-life test and the ryff's scales. *The European Journal of Counselling Psychology*, III(2), 89–98.
- Bastaman, H. (2007). *Logoterapi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Creswell, John W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo.
- Fridayanti, (2013). Pemaknaan hidup (Meaning in life) dalam kajian psikologi, *Psikologika*, XVII (2), 189-198.

- Fromm, Erich. (1947). *Man For Himself First Publisher*. New York: Rienhart and Commpany
- Gunawan, O. I. (2018). Hubungan pemahaman diri dengan sikap percaya diri Pada siswa kelas VIII SMPN 7 Woja . *Jurnal kependidikan*, 4(2), 188-191.
- Hasiah. (2013). Peranan ikhlas dalam perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Darul 'Ilmi*, I(2), 21-44.
- Klein, N. (2017). Prosocial behavior increases perceptions of meaning in life. *The Journal of Positive Psychology*, XII(4), 354-361.
- Koeswara, E. (1992), *Psikoterapi viktor frankl*, Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Lander, N. R., & Danielle. N. (2016). Mindfulness and meaningfulness with a twist from an integrity model perspective. *International Journal of Existential*, VI(1), 1-16.
- Hidayat, V. (2018). Kebermaknaan hidup pada mahasiswa semester akhir. *Jurnal Psikologi Integratif*, VI(2), 141-152.
- Jelena. L., Kristine. M., Sandra. M., & Nazarenko, M. S. (2018). Students social activities, values, meaningfulness of life and self-confidence. *Society, Integration, Education*, VII, 115-128.
- Machali, I & Munawaroh, F. A. (2014). Manajemen pengembangan sumberdaya pendidik di Taman Pendidikan Alquran (TPQ) Al-hidayah Purwogondo Kalinyamatan Jepara, *Jurnal An-nur*, VI (2), 203-224.
- Malik , H. A. (2013). Pemberdayaan taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Alhusna Pasadena Semarang. *Dimas*, XIII(2), 387-404.
- Mansur, R. (2018). Belajar jalan perubahan menuju kemajuan. *Jurnal vicratina*, 3(1), 145-158.
- Muhsin, A. (2017). Peran pembimbing dalam upaya meningkatkan kualitas baca tulis Al-qur'an di TPQ Miftahul Ulum Nglele Sumobito Jombang. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, II(2), 275-290.
- Puspita, R. (2019, November 24). BKPRMI minta kemenag beri perhatian pada pembimbing TPA dan TKA. *Republika*. Diunduh dari <http://www.republika.co.id>.
- Puspita, R. (2019, November 24). Kemenag: Besaran insentif untuk pembimbing ngaji beragam. *Republika*. Diunduh dari <http://www.republika.co.id>
- Rachmawati, A. P. (2016). Penemuan makna hidup pada insan pasca stroke. *Jurnal Psikologi Ulayat*, III(2), 181-194.
- Ryff, C. D., & Singer, B. H. (2008). KNOW THYSELF AND BECOME WHAT YOU ARE: A EUDAIMONIC APPROACH TO PSYCHOLOGICAL. *Journal of Happiness Studies*.

- Salikhova, N. R. (2016). Types of meaningfulness of life and values of future teachers. *International Journal of Environmental, Science Education*, XI(8), 1948-1950.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2012). Health psychology: Biopsychosocial interactions.
- Siddik, I. N., Oclaudya, K., Ramiza, K., & Nashori, F. (2017). Kebermaknaan hidup odha ditinjau dari keikhlasan dan dukungan sosial. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, II(2), 199-211.
- Sumanto. (2006). Kajian Psikologis Kebermaknaan Hidup. *Buletin Psikologi*.
- Tas, I., & Iskender, M. (2018). An examination of meaning in life, satisfaction with life, self-concept and locus of control among teachers. *Journal of Education and Training Studies*, VI(1), 21-32.
- Tim Visi Yustisia. (2014). *UUD Negara republik Indonesia 1945*, Visimedia, Jakarta.